

Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

Olivia Anggraeny¹, Ali Manshur²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

Email: ¹Oliviaangraeny536@gmail.com, ²alimanshur376@gmail.com

Abstract

Darussalam Blokagung Islamic Boarding School is an Islamic educational institution that has certain characteristics, the most famous in Banyuwangi. Although when observed closely, the students at the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School have various backgrounds from their regions, but are able to understand the yellow book literature which only has one language, namely pegon Arabic. This research aims to: 1) describe the use of pegon language in understanding the Yellow Book, and 2) describe the factors that influence the use of pegon language in understanding the meaning of the Yellow Book. This research method is a qualitative type of phenomenology. Through this approach, the data sources used use primary data and secondary data where research is carried out directly through primary sources and document collection as the main media. Data collection techniques in this research used observation, data collection by interviews, and documentation. The results of this research show that the use of the Pegon language is an important component in learning the Yellow Book at the Darussalam Putri Utara Islamic Boarding School, Blokagung Banyuwangi, and plays an important role in facilitating students' understanding of the text. And there are potential factors that can influence students' understanding as follows: 1) Quality of teaching, 2) Availability of resources and references, 3) Peer support and discussion, 4) Cultural and linguistic background, 5) and the role of Indonesian as a unifier in learning yellow book.

Keywords: Pegon language, Yellow Book, Islamic boarding school

Abstrak

Ponpes Darussalam Blokagung adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tertentu, yang paling terkenal di Banyuwangi. Meski ketika diamati secara saksama, santri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara itu memiliki beragam latar belakang asal daerahnya, tetapi mampu memahami literatur kitab kuning yang hanya satu bahasa saja yaitu bahasa Arab pegon. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan penggunaan bahasa pegon dalam memahami Kitab Kuning, dan 2) mendeskripsikan faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pegon dalam memahami makna Kitab Kuning. Metode penelitian ini adalah kualitatif jenis fenomenologi. Melalui pendekatan ini, sumber data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder dimana penelitian dilakukan langsung melalui sumber utama dan pengumpulan dokumen sebagai media utama.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, pengumpulan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat bahwa penggunaan bahasa Pegon merupakan komponen penting dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi, dan berperan penting dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap teks tersebut. Serta terdapat faktor potensial yang dapat mempengaruhi pemahaman santri sebagai berikut : 1) Kualitas pengajaran, 2) Ketersediaan sumber daya dan referensi, 3) Dukungan dan diskusi sejawat, 4) Latar belakang budaya dan bahasa, 5) dan peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu dalam pembelajaran kitab kuning.

Kata Kunci: Bahasa Pegon, Kitab Kuning, Pesantren

Pendahuluan

Bahasa Pegon memiliki keterkaitan dengan bahasa Indonesia melalui akar sejarah dan budaya yang sama di wilayah Nusantara. Meskipun Bahasa Pegon bukan bentuk standar Bahasa Indonesia, keduanya mencerminkan kekayaan linguistik dan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas Indonesia. Abjad Pegon muncul seiring dengan penyebaran Islam di Jawa, dan menjadi populer dan mengalami perkembangan pesat selama periode keemasan Kerajaan Demak hingga Pajang di abad ke-15 dan ke-16.

Bahasa Pegon merupakan suatu variasi bahasa Jawa dengan pengaruh bahasa Arab, khususnya dalam konteks Kitab Kuning. Kata “pegon” berasal dari bahasa Jawa “pego” yang memiliki sebuah arti “menyimpang”. Hal ini dibilang karena memang benar huruf pegon menyimpan dari literatur Jawa dan literatur Arab. Seseorang yang pernah menyantri tentunya paham dengan bahasa pegon (El Mubarak & Qurni, 2020:2). Penulisan bahasa pegon dapat dikatakan bahwa Pegon merupakan suatu bentuk aksara yang tidak lazim atau "nyeleneh" karena menggabungkan unsur-unsur dari dua bahasa yang berbeda.

Warisan penggunaan bahasa Arab ini telah ada sejak zaman dahulu, dan pada masa kini, Arab Pegon terus dijaga kelestariannya, terutama di lingkungan Pondok Pesantren. Salah satu pesantren yang hingga kini Istiqomah menjadikan Arab Pegon sebagai media pembelajaran kitab kuning adalah Pondok Pesantren Darussalam yang berada di Desa Blokagung, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tertentu, yang paling terkenal di Banyuwangi.

Dalam perkembangannya untuk memahami isi kandungan kitab kuning, di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara sangat terbantu oleh penggunaan bahasa pegon yang diajarkan melalui kelas Diniyah. Meski ketika diamati secara saksama, santri yang berada di

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara itu memiliki beragam latar belakang asal daerahnya. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi dalam praktiknya mereka mampu memahami literatur kitab kuning yang hanya satu bahasa saja yaitu bahasa Arab pegon. Hal ini menarik untuk diteliti, karena bahasa pegon memiliki peran untuk membantu memahami kandungan isi kitab kuning.

Dengan merujuk pada informasi latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait. Penelitian ini akan difokuskan pada *fenomena penggunaan Bahasa Pegon dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara.*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didasarkan oleh bahasa tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Metode kualitatif membutuhkan pengamatan yang mendalam, Pendekatan kualitatif menggunakan instrumen kunci yaitu peneliti dalam pengambilan data selama di lapangan. Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Hikmah, 2021:187). Penggunaan metode kualitatif dalam sebuah penelitian menghasilkan kajian suatu fenomena yang lebih komprehensif.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif jenis fenomenologi dengan maksud untuk mengidentifikasi berbagai faktor dan informasi di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh data fenomenologi yang rinci mengenai fenomena penggunaan bahasa Pegon dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap kitab kuning.

Schutz Creswell dalam (Fiantika et al. 2022:145) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Jazeri (2017:77) tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa bisa bertahan tanpa masyarakat penggunanya. Masyarakat membutuhkan bahasa sebagai sarana berinteraksi, dan bahasa membutuhkan masyarakat untuk melestarikannya. Di mana dalam sociolinguistik terdapat pengaruh antara bahasa dan luar bahasa yakni masyarakat.

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang melibatkan pendekatan interdisipliner untuk memahami keterkaitan bahasa dengan penggunaannya dalam lingkup masyarakat. Penelitian dalam sociolinguistik melibatkan tujuh dimensi objek kajian, meliputi (1) identitas sosial penutur, (2) identitas sosial pendengar dalam proses komunikasi, (3) lingkungan tempat terjadinya peristiwa tutur, (4) analisis sinkronis dan diakronis dialek sosial, (5) perbedaan penilaian sosial penutur terhadap perilaku bahasa yang beragam, (6) tingkat variasi dan ragam bahasa, serta (7) penerapan praktis dalam penelitian sociolinguistik (Malabar, 2015: 2).

Sebagai salah satu cabang sociolinguistik, ilmu linguistik ini memfokuskan perhatiannya pada observasi atau penempatan bahasa dalam konteks fisik penggunaannya dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan berkelompok, manusia tidak lagi dilihat sebagai individu, melainkan sebagai bagian integral dari suatu komunitas. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh manusia selalu dipengaruhi oleh kondisi dan situasi sekitarnya. Selain itu, sociolinguistik dianggap sebagai suatu ilmu interdisipliner yang menangani permasalahan kebahasaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, situasional, dan budaya. (Malabar, 2015: 2).

2. Masyarakat Bahasa

Menurut Nuryani dkk. (2021:81). Komunitas bahasa (Speech Community) adalah suatu konsep sociolinguistik yang pernah dibahas oleh Hudson (1980), Saville Troike (1982), dan Braithwaite (1984), diketahui bahwa terdapat tiga pendekatan untuk memahami konsep komunitas bahasa. Pertama, dipandang dari sudut bentuk-bentuk bahasa yang dimiliki bersama (shared linguistic forms). Kedua dari segi kaidah-kaidah sistem bahasa yang dimiliki bersama, dan ketiga dari sudut pandang konsep-konsep kebudayaan yang dianut bersama. Bahasalah yang akan menyatukan masyarakat menjadi

komunitas sentripetal. Konsep inilah yang disebut dengan komunitas bahasa, di mana mereka mampu menerapkan norma-norma linguistik yang sama.

Masyarakat bahasa yang dimaksudkan di sini tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan pada sejarah, budaya, dan politik. Sebagai satuan dasar pengertian dan pemahaman tentang masyarakat bahasa, dapat berpegang pada bahasa-bahasa, kelompok sosial, jaringan sosial, hierarki dan individu-individu yang sekaligus merupakan gambaran secara hierarkis tahapan-tahapan abstraksi. Bloomfield yang berdasarkan sistem bahasa yang monolitik berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama (Malabar, 2015: 12).

3. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial

Model klasik dari kelompok bahasa dapat mengacu pada model konvensional yang mungkin tidak mampu menangkap atau memahami perubahan dialek yang terjadi dengan cepat di lingkungan perkotaan. Bentuk yang diidealisasikan kurang mencerminkan realitas secara memadai. Menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang dianggap ideal dalam model tersebut tidak selalu mencerminkan variasi sebenarnya dalam masyarakat perkotaan (Malabar, 2015: 14).

Labov menyimpulkan bahwa anggota komunitas penutur bahasa perkotaan memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap sikap dan prasangka linguistik yang serupa, yang cenderung lebih stabil dibandingkan dengan ikatan penggunaan bahasa bersama. Bagi Labov, komunitas linguistik dapat diartikan sebagai sekelompok penutur yang membagi sikap sosial terhadap bahasa. Sebagai contoh, penduduk New York (warga kota besar) memahami norma-norma linguistik yang berlaku di wilayah tersebut dengan jelas. Labov menyoroti perbedaan antara (1) apa yang diucapkan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini dapat diucapkan sesuai dengan norma-norma sosial (Malabar, 2015: 14).

Labov memulai dengan fokus pada orientasi status kelompok sosial (kelompok makro), dan kemudian mengamati bagaimana orientasi tersebut berkembang seragam di setiap kelompok. Penyimpangan norma cenderung lebih signifikan pada lapisan sosial bawah daripada pada lapisan sosial menengah dan atas, sehingga menciptakan lebih banyak variasi di kalangan lapisan sosial bawah (Malabar, 2015: 14).

Sejauh mana Konsep makro yang bersifat kuantitatif masih mencerminkan realitas sosial merupakan topik yang perlu didiskusikan, terutama ketika diterapkan pada jumlah data empiris yang besar. Hymes juga memberikan pandangannya tentang dasar konsep masyarakat bahasa dengan menegaskan bahwasanya pemahaman masyarakat lebih berpengaruh dibandingkan definisi linguistik (Malabar, 2015: 14).

4. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi

Definisi Gumpertz (Malabar, 2015: 14) mengenai masyarakat bahasa (pada masa dahulu) mengacu pada konsep analisis fungsional dari interaksi komunikatif. Menurutnya, masyarakat bahasa diartikan sebagai kelompok sosial yang memiliki variasi bahasa khas sebagai ciri dari kelompok tersebut, bukan hanya sebagai suatu kesatuan bahasa. Definisi ini memperbolehkan adanya beberapa varietas bahasa yang ada secara bersamaan. Variasi bahasa didefinisikan sebagai wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan (Nuryani, dkk. 2021 : 85)

Untuk menggunakan definisi istilah “masyarakat bahasa” dikemukakan oleh Gumpertz, kita perlu menentukan keanggotaan setiap kelompok, terutama keanggotaan yang memiliki makna bagi anggotanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya penetapan tahapan interaksi sosial dan analisis unit yang terbentuk. Gumpertz awalnya menggunakan konsep peran sosial sebagai dasar untuk merealisasikan pendekatan ini, dan kemudian telah mengadopsi istilah "jaringan sosial" digunakan untuk menyelidiki hubungan antara anggota jaringan sosial.

Konsep jaringan sosial bertujuan untuk mengungkap mekanisme yang memengaruhi repertoar linguistik seorang penutur dan sekaligus dipengaruhi oleh faktor sosial-ekologi. Konsep baru komunitas tutur Gumpertz membandingkan konsep kode linguistik homogen dengan konsep repertoar lisan atau linguistik, yang tampaknya berasal dari tingkat langs (struktur bahasa) hingga paroles (penggunaan bahasa pada tingkat tertentu). Seluruh dialek dan ragam bahasa yang umum digunakan dalam suatu masyarakat membentuk Khasanah linguistik masyarakat tersebut. Repertoar ini mencerminkan karakteristik penduduk setempat, dan batas-batas bahasa mungkin sama atau berbeda dengan batas-batas kelompok sosial.

5. Bahasa Pegon

Bahasa Pegon merujuk pada huruf Arab yang dibaca menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Di daerah Sumatera, sering disebut sebagai huruf Arab-Melayu. Keberadaan bahasa Pegon di Nusantara memiliki kaitan erat dengan penyebaran ajaran agama Islam. Keadaan seperti ini diyakini sebagai suatu sistem yang digunakan para ulama untuk menyebar agama Islam (Wildan Habibi, 2020 : 5).

Huruf pegon diyakini dikembangkan oleh Sunan Ampel pada abad ke-15 di Jawa, atau menurut teori lain, oleh murid Sunan Ampel, Imam Nawawi Al-Bantani. Yang jelas, huruf ini berasal dari kalangan pemuka agama Islam dan umumnya diajarkan di perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan Belanda. Saat itu, muncul fatwa yang melarang penggunaan produk kolonial (Belanda), termasuk tulisan. Oleh karena itu, Pegon digunakan sebagai simbol perlawanan dan bahasa sandi untuk berkomunikasi dengan warga pesantren serta beberapa pahlawan nasional dari kelompok pesantren, menarik perhatian penjajah Belanda. Bahkan, huruf Pegon sering ditemui dalam teks dan literatur perguruan tinggi Islam, seperti dalam Serat (Nabi) Yusuf (Rohman et al., 2022:7).

Huruf pegon dari perspektif sosiolinguistik, dianggap sebagai bahasa komunitas Islam di seluruh pesantren. Istilah "pegon" digunakan di Nusantara, sementara di Malaysia huruf ini dikenal sebagai "Jawi". Secara umum, huruf ini dikenal sebagai Arab Melayu karena penggunaannya menyebar hingga ke Brunei, Thailand, dan Filipina. Yang menarik, meskipun digunakan untuk menulis dalam bahasa Jawa, Sunda, Bugis, atau Sumatra, huruf ini tetap ditulis menggunakan bahasa yang sama dengan tulisan Arab, mengikuti kaidah yang serupa (Rohman et al., 2022:7).

a. Macam-Macam Bahasa Pegon

(Wahyuni and Ibrahim 2020 : 13) Meski pakem asli dari huruf Pegon tak pernah ditemukan, namun dalam beberapa buku daerah klasik dapat ditemukan huruf Pegon dengan karakter yang hampir sama satu sama lain. Adapun bahasa pegon itu dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Pegon dalam Bahasa Indonesia

Maksudnya : Menggunakan tulisan arab, namun menggunakan bahasa Indonesia.

Contoh : “Ilmu Itu Cahaya”

عِلْمُ إِثْرٍ جَاهِي

2) Pegon dalam Bahasa Jawa

Maksudnya : Menggunakan tulisan arab, namun menggunakan bahasa Jawa.

Contoh : “Bapak Tindak Masjid”

بَافَاءِ تَنْدَءْ مَسْجِيدِ

b. Huruf- Huruf Pegon

Huruf Pegon ini merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain. Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan huruf vokal yaitu:

Alif (ا) : untuk bunyi A

Ya (ي) : untuk bunyi I

Wawu (و) : untuk bunyi u

Proses penggunaan bahasa arab pegon dengan terjemahan tradisional ini merupakan terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, sebagai acuan dalam menulis bahasa masing-masing. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan, (2) unsur linguistik/bahasa teks, dan (3) unsur ekstralinguistik/diluar teks.

Tabel 2.1
Huruf Arab Pegon

Arab	Indonesia	Contoh	Keterangan
أ	A	أدا = ada	
ب	B	باتا = bata	
ت	T	تالا = tala	
ج	J	جاكا = jaka	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “C”
د	D	دارا = dara	
ر	R	راسا = rasa	
س	S	ساتو = satu	
ف	F	فالا = fala	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “P”

ك	K	كاتا = kata	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “G”
ل	L	لاما = lama	
م	M	ماتا = mata	
ن	N	ناما = nama	
و	W	واجا = waja	
ه	H	هاتي = hati	
ي	Y	كايا = kaya	Jika diberi simbol titik tiga menjadi huruf “ny”

6. Kitab Kuning

Kitab disebut "kitab kuning" karena ditulis di atas kertas berwarna kuning. Penggunaan warna kuning ini dipilih karena dianggap memberikan kenyamanan dan memudahkan pembacaan terutama dalam kondisi gelap. Pada masa lalu, terutama di daerah pedesaan, cahaya terbatas, dan para santri sering kali belajar pada malam hari ketika cahaya cenderung minim. Oleh karena itu, warna kuning pada kitab kuning dianggap lebih mudah dibaca dalam kondisi tersebut (Afifa dan Siroyudin, 2022:2).

Penggunaan istilah "kitab kuning" sering kali merujuk pada naskah-naskah tradisional yang dicetak dengan tinta kuning atau kecokelatan, yang menjadi ciri khasnya. Naskah-naskah ini berisi berbagai disiplin ilmu seperti Fiqhi (hukum Islam), hadis, Aqidah (teologi), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), dan sebagainya. Kitab kuning juga merupakan sumber referensi mencakup karya-karya para ulama klasik yang membahas masalah-masalah keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam pemahaman umum, kitab kuning sering diidentifikasi sebagai rujukan yang memiliki otoritas hampir serupa dengan Al-Qur'an dan Sunah (ajaran dan tindakan Nabi Muhammad). (Kholidatun, 2021:8).

Keistimewaan kitab kuning dibandingkan dengan yang lainnya terletak pada pendekatan pembelajarannya. Dalam lingkungan pesantren, terdapat dua metode utama yang digunakan untuk memahami isi kitab kuning, yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Pada metode sorogan, santri membacakan isi kitab kuning di hadapan kiai-ulama, yang secara langsung memeriksa keabsahan bacaan santri dari segi makna dan bahasa (nahw dan sharf). Di sisi lain, metode bandongan melibatkan santri secara kolektif mendengarkan bacaan serta penjelasan yang diberikan oleh kiai-ulama, sambil mencatat setiap penjelasan pada kitab mereka. Catatan tersebut dapat berupa syakl, makna mufrodhat, atau penjelasan tambahan.

Penting untuk dicatat bahwa di lingkungan pesantren, terutama yang mengikuti tradisi klasik (salafi), terdapat metode membaca yang dikenal sebagai cara *utawi-iki-iku*. Pendekatan ini menerapkan standar ketat dalam menggunakan tata bahasa (nahw dan sharf).

Beberapa hal yang terdapat dalam terjemahan tradisional dengan Arab pegon ini; (1) simbol-simbol linguistik, (2) bahasa-bahasa simbolik (3) penampakan gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dari pendekatan penerjemahan yang lain (Habibi 2020:162). Berikut simbol-simbol yang digunakan dalam terjemahan Kitab kuning dengan Arab pegon:

Tabel 2.2
Bahasa Simbolik dalam Terjemahan Kitab Kuning

Bahasa Jawa	Simbol Bacaan	Istilah Arab	Bahasa Indonesia
Apane	تم	Tamyiz	Apanya
Krana	ع	Maʿul Liajlilh	Karena
Bayane	ب	Bayan	Jelasnya
Hale	ما	Hal	Keadaannya
Ing Dhalem	ظ	Zarf	Di Dalam
Iku	خ	Khabar	Itu
Kang	ص	Sifat Naat	Yang
Ing	مف	Maʿul Bih	Obyek
Apa/Sapa	ف/سن	Faʿil	Apa/Siapa
Kelakoohan	...	Dhamir Syaʿn	Bahwasannya
Kelawan	مط	Maʿul Mutlaq	Dengan
Rupane	بد	Badal	Yakin
Utawi	م	Mubtada	Adapun
Ora	نف	Tanda Nafi	Tidak

Hasil

Masyarakat dalam suatu kelompok manusia, tentu memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, misalnya suatu proses sosialisasi atau diskusi. Kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi, jika tidak memiliki norma-norma bahasa yang disepakati bersama. Bahasalah yang akan menyatukan masyarakat menjadi komunitas sentripetal. Konsep inilah yang disebut dengan komunitas bahasa, di mana mereka mampu menerapkan norma-norma linguistik yang sama (Nuryani dkk. 2021 : 9). Masyarakat di Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung

memiliki ciri khas dalam penggunaan dan pemanfaatan bahasa yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kode-kode di pesantren telah menjadi jati diri dan kelaziman di lingkungannya.

Seperti halnya yang terjadi dalam bahasa literatur kitab kuning yang diajarkan melalui kelas diniyah di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi dengan memiliki latar budaya dan asal daerah yang berbeda-beda, sehingga dengan mudah santri mengubah bahasa yang digunakan ketika memahami bahasa literatur kitab kuning. Bahasa yang digunakan tersebut dinamakan bahasa pegon.

Bahasa pegon merupakan bahasa unik dimana suatu variasi bahasa Jawa dengan pengaruh bahasa Arab, khususnya dalam konteks kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab dasar Islam yang digunakan di lembaga pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Penggunaan bahasa Pegon dalam pengajaran kitab kuning diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks tersebut. Selain itu bahasa pegon memiliki arti menyimpang, dimana tidak semua masyarakat mengerti terhadap bahasa literatur kitab kuning. Pada saat peneliti mendatangi lokasi untuk penelitian, peneliti langsung menemui beberapa santri untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan yang diteliti, salah satunya sebagai berikut:

No.	Waktu Penelitian	Informan	Pertanyaan	Narasumber
1.	29 April 2029	Kepala Pengajian Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara : Ustazah. Ninda Dusturiyah	1. Bagaimana Pembelajaran Bahasa Pegon di Pesantren? 2. Metode apa yang diterapkan saat pengajian kitab kuning berlangsung? 3. Kitab kuning jenis apa yang digunakan saat pengajian santri putri berlangsung?	1. Pembelajaran bahasa pegon hanya tingkat 1 Ula saja, karena kalau sudah kelas 2 Ula ke atas sudah bisa memahami bahasa pegon. 2. Untuk kelas 1 Ula pembelajaran kitab kuningnya menggunakan metode sorogan tetapi hanya ngesahi dan membaca hasil tulisan pegonya kembali, lebih fokus ke pembelajaran pegon saja. Sedangkan Kelas 2-4 Ula pembelajaran kitab kuningnya menggunakan metode sorogan dan hafalan, karena lebih fokus ke pemahaman kitab kuning 3. Untuk kelas 1 Ula <i>Safinatun Najah</i> , kelas 2 <i>Safinatus Sholah</i> Ula kelas 3 <i>Takrib</i> awal Ula Kelas 4 lanjutan

			4. Apakah ada buku panduan untuk memahami bahasa pegon dan kitab kuning? 5. Apakah terdapat tes atau tantangan 6. Adakah evaluasi atau pemanggilan bagi santri yang tidak paham atau terhadap makna kitab kuning? 7. Adakah peran bahasa Indonesia dalam bahasa pegon saat memahami makna kitab kuning? Jika ada bagaimana penerapannya?	<i>takrib</i> awal sampai akhir Ula 4. Ada, kalau di kelas 1 Ula namanya <i>Imlak</i>, tapi kalau di pengajian sorogan namanya buku panduan pembelajaran pegon. 5. Tiap tiga bulan sekali diadakan tes yang disebut daur atau tri wulan. Kelas 1 Ula dites dengan membaca tulisan pegonnya sendiri kalau kelas 2-4 Ula menghafal kitab kosong. Serta diadakan konsorsium tiap 3 bulan sekali untuk mengevaluasi dan menyamakan metode pembelajaran. 6. Jika ada 70% santri yang sudah paham dan 30% yang tidak paham, pengajian kitab kuning tetap dilaksanakan, untuk santri yang belum paham bisa ditanyakan pada malam hari ke ustazahnya. 7. Ada, saat pengajian kitab kuning nanti ngesahnya menggunakan bahasa Jawa kemudian penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia karena banyak santri yang tidak paham bahasa Jawa.
--	--	--	--	---

Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak di Indonesia, yang bertujuan menyiapkan santrinya menjadi generasi penerus orang alim dalam ilmu agama serta mengamalkannya di dalam masyarakat, maka diselenggarakan pengajian kitab kuning yang di dalamnya terhimpun nilai dasar Islam. Berikut merupakan hasil data yang didapatkan selama penelitian.

Informan 1 : Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Data 1.1 (Ayu Mistika Sari kelas 1 Ula)

“Saat pertama kali saya tidak paham sama sekali apa bahasa pegon, saya biasanya bertanya ke teman kalau ada yang tidak paham kalau tidak, tanya ke ustazah, awalnya malu tapi sekarang sudah tidak. akhirnya sudah terbiasa lama-lama saya paham baham pegon, saat pengajian kitab kuning saya tetap menulis dengan bahasa pegon meskipun belum bisa membaca tulisan saya sendiri”

Berdasarkan data (DT 1.1) dapat diperoleh sebuah pemahaman bahwa jaringan sosial santri dalam memahami bahasa pegon adalah dengan interaksi antara sesama santri yang berbeda latar belakang bahasa, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi media untuk dapat saling menghasilkan makna pesan dalam masyarakat bahasa tersebut. Intensitas interaksi sosial santri dengan jaringan sosial menanyakan kosa-kata yang tidak dipahami pada bahasa pegon adalah alternatif utama yang dilakukan santri. Dengan latihan dan konsisten, mereka semakin memahami bahasa pegon. Peran ustazah sebagai translatif bahasa juga memainkan peran penting dalam membantu santri memahami bahasa tersebut.

Data 1.2 (Putri Selfi Riensi dan Putri Devi Anjani kelas 3 Ula)

“Saat pertama kali kami tidak paham terhadap bahasa pegon sama sekali dan tidak bisa menulis bahasa pegon, tapi sekarang sudah paham dan lancar menggunakan bahasa pegon, karena belajar terus menjadi terbiasa dan dibantu dengan buku pedoman pembelajaran bahasa pegon. Bahasa pegon akan mudah dipahami jika sudah terbiasa dan sering belajar.”

Data tersebut (DT 1.2) menunjukkan kemampuan mereka untuk mempelajari atau memperoleh bahasa melalui konsistensi belajar santri dalam pembelajaran bahasa pegon dan pembiasaan menggunakan bahasa pegon, serta adanya fasilitas buku pedoman pembelajaran bahasa pegon. Hal ini mempermudah pemahaman santri terhadap bahasa pegon dengan penggunaan bahasa sehari-hari, di mana awalnya mereka tidak memahami bahasa tersebut, namun tekad belajar terus menerus menjadikan mereka lebih paham dengan penggunaan bahasa pegon. Mereka percaya semakin lama seseorang menggunakan bahasa semakin luas pula pemahaman terhadap bahasa yang digunakan.

Informan 2 : Ustazah atau Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi

Data 2.1 (Dinda Ayu Rindiyaning Pengurus keamanan putri)

“Pemahaman santri terhadap bahasa pegon untuk tingkat 1 Ula masih pembelajaran bahasa pegon dan untuk tingkat 2 Ula belajar merangkai dengan benar dan menghafal. Untuk 3 Ula ke atas sudah mulai paham dan bisa menulis dengan lancar. Peningkatan dalam memahami kitab kuning dengan bahasa pegon terjadi saat santri naik tingkatan, di mana kelas 1-2 Ula fokus pembelajaran Pegon. 3-4 Ula fokus memahami dan hafalan kitab kuning. 1-2 Wusta fokus pendalaman kitab kuning dengan ilmu nahwu sorof. 1-2 Ulya fokus syawir”.

Berdasarkan data (DT 2.1) terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman santri tentang kitab kuning, dimana pemahaman santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi dimulai dari penggunaan bahasa pegon sampai memahami literatur kitab kuning sudah ditata dengan baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki santri ketika mereka naik tingkat yang lebih tinggi, dengan setiap tingkat berfokus pada aspek bahasa dan pembelajaran kitab kuning. Upaya meningkatkan mutu pendidikan dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar dapat dicapai dengan efektif dan lebih efisien, hal ini termasuk misi pendidikan.

Data 2.2 (Ustazah. Ima Inayatul Mukaromah)

“Saat pengajian kitab kuning menggunakan metode sorogan dan hafalan. Pengajian sorogan merupakan pengajian yang dilakukan dengan membentuk perhalaqoh/kelompok yang terdiri maksimal 10 orang, dimana sebelum pengajian sorogan dimulai mereka belajar terlebih dahulu.”

“kemudian saat dimulai jam pengajian sorogan mereka melakukan Maktabah (hafalan beberapa nadhom). Setelah selesai mereka membentuk perhalaqoh dengan kelompoknya setelah itu mereka membaca kitab kosongan satu-satu dengan disemak oleh ustazahnya masing-masing.”

Berdasarkan data (DT 2.2) Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi menerapkan sistem pengajian kitab kuning dengan metode sorogan. Metode sorogan adalah sistem pembelajaran di mana membagi santri menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggota maksimal 10 orang sebelum sesi sorogan dimulai, santri diharuskan belajar terlebih dahulu. Kemudian mereka mengawali dengan membaca ayat-ayat hafalan

(Maktabah) setelah itu membentuk sesuai kelompoknya. Setiap santri bergilir maju satu persatu dan membaca serta menguraikan isi kitab kuning di depan ustazah atau guru, sedangkan ustazah memberikan bimbingan dan koreksi. Metode tradisional ini menekankan pada hafalan, belajar kelompok, dan bimbingan pribadi dari guru.

Informan 3 : Ustazah. Ninda Dusturiyah ketua lembaga pengajian Kutubussalaf masa abdi 2024-2025

Data 3.1

“Buku panduan yang disediakan di pengajian kitab kuning namanya buku panduan pembelajaran pegon, itu untuk pengajian sorogan saja tapi kalau dikelas diniah berbeda, namanya Al-Itsqon (panduan menulis pegon} untuk kelas 1 Ula dan kelas 2 Ula dilanjutkan Imlak (panduan merangkai huruf pegon menjadi kalimat).”

Berdasarkan data (DT 3.1) Lembaga Kutubussalaf pengajian sorogan kitab kuning menyediakan fasilitas panduan pembelajaran sendiri disebut buku panduan pembelajaran pegon dan digunakan saat pengajian kitab kuning berlangsung. Sedangkan di kelas diniah ada buku panduan sendiri yang disebut *Al-Itsqon* dan buku panduan ini digunakan untuk mengajarkan santri dengan menulis huruf pegon bagi kelas 1 Ula dan berlanjut di kelas 2 Ula yaitu *Imlak* yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dengan menyusun huruf pegon menjadi kalimat. Pendekatan pengajaran aksara dan bahasa pegon ini dirancang untuk membantu santri mengembangkan dasar yang kuat dalam bahasa tersebut, yang diperlukan untuk melanjutkan memahami kitab kuning

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning

Berdasarkan penelitian dalam melaksanakan pengajian sorogan kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada santri menggunakan bahasa pegon di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara bahwa terdapat faktor potensial yang dapat memengaruhi pemahaman santri dalam data sebagai berikut:

Informan 1: Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Data 1.1 (Putri Selfi Riensi asal Sumatra dan Putri Devi Anjani asal Bali kelas 3 Ula)

“Saat pertama kali kami tidak paham terhadap bahasa pegon sama sekali dan tidak bisa menulis bahasa pegon, tapi sekarang sudah paham dan lancar menggunakan bahasa pegon, karena belajar terus menjadi terbiasa dan dibantu dengan adanya buku pedoman pembelajaran bahasa pegon.”

“Tidak, karena menjelaskannya pakai bahasa Indonesia sehingga kami paham dengan jelas makna yang terkandung dalam kitab kuning. Sulitnya hanya pas awal masuk pondok, karena belum tahu sama sekali bahasa pegon dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Jawa saat ngesahi”

Data (DT 1.1) menunjukkan latar belakang budaya dan bahasa santri yang berbeda dapat membawa perspektif dan wawasan unik dalam pemahaman mereka tentang Kitab Kuning. Awalnya mereka sama sekali tidak memahami pegon dan tidak bisa menulis aksara pegon. Namun setelah terus menerus belajar dan berlatih, kini mereka sudah mampu memahami dan menggunakan bahasa pegon dengan lancar. Keberhasilan mereka disebabkan oleh tersedianya buku panduan pembelajaran pegon dan penjelasan ajaran dalam bahasa Indonesia yang jelas dipahami oleh keduanya. Mereka juga menyebutkan bahwa kesulitan awal disebabkan karena belum mengenal bahasa pegon. Dengan memahami latar belakang budaya dan bahasa santri, ustazah atau guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan memaksimalkan potensi santri dalam memahami kitab kuning.

Informan 2 : Ustazah atau Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara
Blokagung Banyuwangi

Data 2.1 (Ustazah. Ima Inayatul Mukaromah)

“Untuk pengajian sorogan sendiri diadakan tes sendiri sesuai tingkatan, Tingkat 1 Ula dites dengan membaca tulisannya sendiri Tingkat 2-4 Ula dites dengan hafalannya dan membaca kitab kosongan setiap 3 bulan sekali, saat tes membentuk perhalaqoh tapi yang nyemak bukan ustazahnya sendiri melainkan ustazah dari kelompok lain.”

Data 2.2 (Dinda Ayu Rindiani)

“Ada, peningkatan dalam memahami kitab kuning dengan bahasa pegon terjadi saat santri naik tingkatan, di mana kelas, 1-2 Ula fokus pembelajaran Pegon. 3-4 Ula fokus memahami dan hafalan kitab kuning. 1-2 Wusta fokus pendalaman kitab kuning dengan ilmu nahwu sorof. 1-2 Ulya fokus syawir.”

Data (DT 2.1 dan DT 2.2) menunjukkan kualitas pengajaran dalam metode pengajaran, materi, dan kualifikasi ustazah dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap Kitab Kuning secara signifikan. Dimana data (DT 2.1) menjelaskan santri diuji sesuai dengan tingkatannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dilakukan memiliki sistem penilaian terstruktur untuk memantau kemajuan santri.

Informan 3 : Ustazah. Ninda Dusturiyah ketua lembaga pengajian Kutubussalaf masa abdi 2024-2025

Data 3.1

“Buku panduan yang disediakan di pengajian kitab kuning namanya buku panduan pembelajaran pegon, itu untuk pengajian sorogan saja tapi kalau dikelas diniah berbeda, namanya Al-Itsqon (panduan menulis pegon} untuk kelas 1 Ula dan kelas 2 Ula dilanjutkan Imlak (panduan merangkai huruf pegon menjadi kalimat). Untuk kelas 1 Ula Safinatun Najah, kelas 2 Ula Safinatus Sholah, kelas 3 Takrib awal, dan kelas 4 Ula lanjutan takrib awal sampai akhir.”

Berdasarkan data (DT 3.1) fasilitas terhadap sumber daya tambahan, seperti buku panduan belajar pegon, dan buku panduan lain dalam memahami kitab kuning dapat membantu santri memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang literatur kitab kuning. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan lengkap tentang literatur kitab kuning. Buku panduan utama yang digunakan di pengajian sorogan kitab kuning disebut “Buku Panduan Pembelajaran Pegon”.

Data 3.2

“Peran bahasa Indonesia saat pengajian kitab kuning ada mbak, nanti ngesahnya menggunakan bahasa pegon kemudian penjelasannya menggunakan basa Jawa dan bahasa Indonesia tapi tidak secara keseluruhan karena banyak santri yang tidak paham dengan beberapa kata Jawa”.

Data 3.3 (Ustazah. Ima Inayatul Mukaromah)

“Saat pengajian kitab kuning ada penerapan bahasa Indonesia, ketika pengajian kitab kuning berlangsung ustazah membaca makna kitab kuning dengan bahasa pegon kemudian menerangkannya menggunakan bahasa Indonesia.”

Berdasarkan data (DT 3.2 dan DT 3.3) terdapat peran penting bahasa Indonesia sebagai pemersatu dalam mempermudah pemahaman kitab kuning. Pada pembelajaran kitab kuning, ustazah membacakan literatur kitab kuning dalam bahasa pegon yaitu

tradisional Jawa untuk menulis bahasa pegon. Namun saat menjelaskan makna teksnya, ustazah menggunakan gabungan bahasa Jawa dan Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak semua santri paham dengan kata-kata bahasa Jawa tertentu, sehingga ustazah menggunakan bahasa tertentu untuk memastikan semua santri memahami materi kitab kuning.

Penggunaan bahasa Indonesia diperlukan untuk mempermudah pemahaman kitab kuning, terutama bagi santri yang belum mahir berbahasa Jawa. Dengan menggunakan bahasa Indonesia ustazah dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas dan membantu santri untuk lebih memahami kitab kuning. Penggunaan bahasa Indonesia bukan pengganti bahasa Jawa, melainkan pelengkap untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih efektif

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan telah dipaparkan diatas, kemudian penelitian tersebut dapat ditarik simpulan dan penutup. Tujuan dari bab ini adalah memperjelas dan mempersingkat temuan-temuan yang telah didapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penggunaan bahasa pegon dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning dan apa saja faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa pegon dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pada bab ini yaitu:

1. Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Pegon berperan penting dalam pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. Para santri awalnya tidak memahami bahasa Pegon, namun melalui latihan dan pembelajaran yang konsisten, lambat laun mereka menjadi akrab dengan bahasa tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap bahasa Pegon meningkat seiring dengan kemajuan mereka ke tingkat yang lebih tinggi, dan siswa di tingkat yang lebih tinggi mampu menulis dan membaca Pegon dengan lebih lancar. Penggunaan bahasa Pegon juga memudahkan pemahaman santri terhadap Kitab Kuning, sehingga siswa dapat memahami makna teks tersebut dengan lebih efektif.

Kesimpulannya, penggunaan bahasa Pegon merupakan komponen penting dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi, dan berperan penting dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap teks tersebut. Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Pegon secara efektif sangat penting dalam membantu mereka memahami makna Kitab Kuning dan mencapai tujuan akademik mereka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning

Berdasarkan penelitian dalam melaksanakan pengajian kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman agama Islam pada santri menggunakan bahasa pegon di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara bahwa terdapat faktor potensial yang dapat mempengaruhi pemahaman santri sebagai berikut :

- a. Kualitas pengajaran : Metode pengajaran, materi, dan kualifikasi ustazah dapat memengaruhi pemahaman santri terhadap Kitab Kuning secara signifikan. Peran ustazah sangat penting dalam membantu siswa memahami makna Kitab Kuning melalui penggunaan bahasa Pegon.
- b. Ketersediaan sumber daya dan referensi: Akses terhadap sumber daya tambahan, seperti buku panduan Al-Itsqon dan Imlak memberikan santri sumber berharga untuk belajar dan mempraktikkan bahasa pegon dalam memahami kitab kuning, sehingga dapat membantu santri meningkatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang literatur kitab kuning.
- c. Dukungan dan diskusi sejawat: Santri yang terlibat dalam diskusi kelompok dan pembelajaran antar teman dapat memperoleh manfaat dari berbagai wawasan dan perspektif tentang Kitab Kuning. Mereka dapat saling membantu, berbagi pengalaman, dan memperoleh pemahaman baru tentang kitab kuning, sehingga memperdalam pemahaman dan meningkatkan motivasi.
- d. Latar belakang budaya dan bahasa : Santri dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dapat membawa perspektif dan wawasan unik dalam pemahaman mereka tentang Kitab Kuning.

Peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu dalam pembelajaran kitab kuning : dalam konteks pembelajaran kitab kuning, adanya bahasa Indonesia sebagai pemersatu bahasa

dapat memfasilitasi pemahaman santri terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam kitab kuning.

Daftar Pustaka

- Afifah, Izatul, and Didin Sirojudin. 2022. "Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 5 (6): 41–45. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>.
- Alfan, Muhammad, Miftahus Sa'diyah, and Rosyid Ridho. 2021. "Analisis Kesalahan Fonologis Pada Penulisan Arab Di Dalam Tarjamah Pegon," 410–19.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elmubarak, Zaim, and Darul Qutni. 2020. "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa" 9 (1): 61–73.
- Effendi, Syahrin. 2012. "Linguistik Sebagai Ilmu Bahasa." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 5 (1): 10. <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>.
- Fiantika, Feni Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Erland Mouw, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by M.Hum Yuliatr Novita. PT. Global Eksekutif Teknologi. Pertama. Sumatera Barat: Pt. Global Eksekutif Teknologi. <https://Scholar.Google.Com/Citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Hidayani, Fika. 2022. "Paleografi Aksara Pegon," no. November 2020. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7241>.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul. 2021. "Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru Dalam Membuka Pembelajaran." *Jurnal PENEROKA* 1 (02): 186. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.983>.
- Jazeri, Mohamad. 2017. "Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi & Aksiologi."
- Kholidatun, Munafi'ah. 2021. "Peran Kajian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Di Masjid," no. April.
- Nuryani, Nuryani, Siti Isnaniah, and Ixsir Eliya. 2021. *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori Dan Praktik Penelitian*. In Media.
- Manshur, Ali, and Syafi' Junadi. 2021. "Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu 'Tulus Hati Luhur Budi' Ciptaan H. Rhoma Irama" 02 (1): 1–23.
- Moeleong, Lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Prasetia, Udin. 2022. “Konsep Dasar Sociolinguistik Dan Masyarakat Bahasa,” no. September:1–12. <https://mahasiswa.ung.ac.id/708522001/home/2022/9/30/konsep-dasar-sociolinguistik-dan-masyarakat-bahasa.html>
- Purwanti. 2021. “Modul Mata Kuliah Sociolinguistik” Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
- Rohman, Muhammad Abdul, Nurul Izati, and Amir Khosim. 2022. “Eksistensi Aksara Pegon : Media Penyebaran Ilmu Agama Di Demak Kota Wali Dengan Pendekatan Mix Method.” *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren* 1 (1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sayama Malabar. 2015. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Suparlan, Suparlan. 2020. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika* 1 (2): 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>.
- Wahyuni, Sri, and Rustam Ibrahim. 2020. “Jurnal Ilmiah Studi Islam Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren A . Latar Belakang Masalah Pondok Pesantren Merupakan Suatu Lembaga Yang Mengajarkan Banyak Ilmu Untuk Bekal Di Dunia Maupun Di Akhirat . Pondok Pesantren Merupakan Le,” no. 1: 4–21.
- Wildan Habibi. 2020. “Pemahaman Teks Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri Dengan Metode Arab Pegon.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 152–65. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.132>.